

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Shalat Dhuha

##### 1. Pengertian Shalat

Menurut bahasa arab, shalat berarti do'a. kemudian secara istilah yaitu ibadah yang tersusun dari beberapa perkataan dan beberapa perbuatan yang dimulai dengan takbir disudahi dengan shalatm dan memenuhi beberapa syarat yang ditentukan.<sup>1</sup> Dan shalat adalah tangga bagi orang-orang beriman dan tempat untuk berkomunikasi kepada Allah, tiada perantara dalam shalat antara hambanya yang mukmin dengan Tuhannya. Dengan shalat akan tampak bekas kecintaan seorang hamba dengan tuhannya, karena tidak ada yang lebih menyenangkan bagi orang (mukmin) yang mencintain melainkan ber-khalwat kepada zat yang dicintainya, untuk mendapatkan apa yang dimintanya.<sup>2</sup>

Bahwasanya Allah menganjurkan Shalat lima waktu maksudnya dari matahari tergelincir sampai gelap malam. Maksudnya Allah telah mewajibkan kepada umatnya untuk melaksanakan shalat 5 waktu dari shalat subuh, dzhur, ashar, magrib, dan isya'.

---

<sup>1</sup> H. Sulaiman Rasyid, *Fiqih Islam*, (Bandung: CV, Sinar Baru, 1980), hal. 64.

<sup>2</sup> Al-Muqaddam Ahmad Ismail, *Mengapa harus Shalat*, (Jakarta: Amzah.2007). hal.30-31

Selain di wajibkannya shalat lima waktu shalat juga ada juga yang sunnah. Shalat sunnah terbagi menjadi 3 yaitu shalat sunnah rawatib, sunnah muakkadah dan sunnah ghairu muakkadah.

## **2. Pengertian Shalat Sunnah**

Shalat sunnah itu dalam bahasa syara'nya disebut tathawwu' atau nawafil, yang artinya tambahan atau penambal. Ibarat pakaian, ada yang koyak atau robek, biasanya ditambal. Begitu pula amal-amal yang wajib. Jika ada yang tertinggal atau terlupakan mengerjakannya, maka haruslah ditambal dengan amal-amal yang sunnah. Umpamanya shalat wajib yang tertinggal, ditambal dengan shalat-shalat sunnah. Begitu pula puasa wajib yang tertinggal, ditambal dengan puasa-puasa sunnah. Dan demikianlah seterusnya terhadap amal-amal wajib yang lain. Sebaiknya ditambah dengan yang sunnahnya, agar dapat penuh juga ditimbangannya nanti dihari kiamat.

Jadi shalat sunnah itu sebagai penambal dari shalat yang wajib. Dengan adanya shalat sunnah manusia dapat menambal amal ibadahnya. Tidak hanya shalat sunnah yang mampu menambal amal-amal wajib, seperti yang dijelaskan diatas bahwa puasa sunnah pun dapat menambal puasa wajib. Manusia diharapkan memperbanyak amalannya. Selain amalan yang wajib yang sunnah pun diharapkan dilakukannya.

Setiap shalat sunnah mempunyai manfaat sendiri-sendiri. Seperti Shalat Dhuha, Shalat Dhuha mempunyai keistimewaan sebagaimana yang disebutkan oleh hadits diatas, barangsiapa yang melakukan shalat Dhuha 4 raka'at maka Allah akan mencukupi kebutuhannya pada hari itu. Tetapi sebagai seorang muslim hendaknya kita tidak mengharap hal seperti itu, kita cukup berniat untuk mendekatkan diri kepada Allah, barang siapa yang dekat dengan Allah maka segala apapun akan dimudahkan-Nya.

### **3. Hukum Shalat Dhuha**

Banyak hadits yang menunjukkan bahwasanya shalat dhuha sangat dianjurkan. Demikian pendapat kebanyakan ulama. Menurut sebagian ulama, shalat dhuha itu tidak dianjurkan kecuali ada sebab. Sebagian lagi ada yang berpendapat, shalat dhuha di anjurkan untuk dikerjakan dirumah. Dan sebagian yang lain berpendapat Shalat Dhuha itu bid'ah.<sup>3</sup>

Hadits-hadits terdahulu dan yang semisalnya menjelaskan bahwa Shalat Dhuha pada waktu Dhuha (pagi hari) merupakan suatu hal yang baik lagi di sukai. Selain itu didalam hadits-hadits tersebut juga terkandung dalil yang menunjukkan disyari'atkannya bagi kaum muslimin untuk senantiasa mengerjakannya.

---

<sup>3</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, terj., Abdul Rasyid Shiddiq, (Jakarta: pustaka Al-Kautsar, 2002), hal. 444

Akan tetapi, ada riwayat yang menunjukkan diwajibkannya Shalat Dhuha. Hadits dari Abu darda' dan Abu Dawud menunjukkan sunnahnya Shalat Dhuha, yang hukumnya sunnah muakkadah.

#### 4. Waktu Shalat Dhuha

Shalat Dhuha dilakukan pada hari antara jam 06.30 hingga jam 11.00 bilangan raka'atnya dua raka'at dan sebanyak-banyaknya delapan raka'at. Caranya setiap dua raka'at satu shalatm.<sup>4</sup>

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan seorang muslim ketika waktu Dhuha. Waktu Dhuha adalah waktu ketika matahari mulai naik kurang lebih 7 hasta sejak terbitnya (kira-kira pukul tujuh pagi) hingga waktu dhuhur.

Shalat dhuha merupakan shalat sunnah yang di anjurkan oleh Nabi, bagi siap umatnya yang mengamalkan shalat sunnah dhuha dua rakaat pada pagi hari maka orang tersebut akan di cukupkan sampai sore, seperti hadis Nabi SAW :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ  
بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرُكْعَتَيْ الضُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ  
(رواه بخارى ومسلم)

Artinya:

---

<sup>4</sup> H. Abujamin Rohan, *Shalat tiang Agama*, (Jakarta: Media Da'wah, 1992), hal. 84.

*“Diperintahkan kepadaku oleh kekasihku SAW, untuk berpuasa tiga hari pada tiap-tiap bulan, mengerjakan dua raka’at sunnah dhuha dan supaya saya berwitir sebelum tidur”. (H.R. Al-Bukhari, muslim).*

Shalat Dhuha merupakan shalat pada siang hari yang dianjurkan. Pahalanya disisi Allah sangat besar. Nabi SAW biasa melakukannya, dan mendorong kaum muslimin untuk melakukannya. Beliau menjelaskan barang siapa yang shalat empat raka’at pada siang hari niscaya Allah mencukupinya pada sore harinya.

Tentang Shalat Dhuha di jelaskan dalam ayat sebagai berikut:

وَأَغْطِشَ لَيْلَهَا وَأَخْرَجَ ضُحَاهَا

*Artinya:*

*“Dan dia menjadikan malamnya gelap gulita, dan menjadikan siangnya terang benderang.”*

Dia merupakan cahaya matahari. Di dalam ungkapan ini lafadz Al-lail atau malam hari di mudahafkan kepada As-sama’ karena malam hari

merupakan kegelapan baginya. Dan di mudhalkan pula kepada matahari, karena matahari merupakan cahaya baginya.<sup>5</sup>

وَالشَّمْسِ وَضُحَاهَا ﴿١﴾ وَالْقَمَرِ إِذَا تَلَّهَا ﴿٢﴾

“Demi matahari dan cahayanya di pagi hari, Dan bulan apabila mengiringinya...”<sup>6</sup>

Yakni sinarnya, Abu Qatadha mengatakan wad Duhaha “pada pagi hari” yakni siang secara keseluruhan. Ibnu jarir mengatakan bahwa yang benar adalah dengan mengatakan: “ Allah bersumpah dengan matahari dan siangnya, karena sinar matahari yang paling tampak jelas adalah pada siang hari”.<sup>7</sup>

Dalam ayat ini Allah bersumpah demi matahari dan waktu Dhuha, yakni cahayanya dipagi hari karena pada saat itu terkandung berbagai tanda kekuasaan Allah dialam semesta yang sangat besar yang menunjukkan maha sempurnanya kekuasaan Allah. Betapa maha sempurnanya ilmu Allah dan rahmat-Nya. Betapa banyak tanda-tanda kebesaran Allah yang terdapat pada matahari, tetapi tidak diketahui sebagai manusia. Lihatlah ketika matahari

<sup>5</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahalily, Imam jajaluddin As-Syuthi, *Tafsir Jalalain*, terj. Bahrn Abu Bakar, (Bandung: sinar Bulan,1990), hal. 2651.

<sup>6</sup> Departeman Agama RI, *Ibid.* hal. 595.

<sup>7</sup> ‘Abdullah bin Muhammad bin “Abdurrahman bin Ishaq Alu Syaikh, *Tafsir Ibn Katsir*, terj., M. Abdul Ghaffar, Abu Ihsan Al-Atsari, (Jakarta : Pustaka Imam Asy-syafi’i, 2007). Hal.480.

terbit, berapa besar energi listrik yang di alirkan keseluruh alam, cahayanya bermuatan milyaran tegangan listrik. Karena itulah manusia tidak membutuhkan cahaya listrik (pada waktu siang hari). Lihatlahlah berapa banyak bumi mendapatkan manfaat dari sinarnya yang mengandung panas, baik untuk memproses kematangan buah, atau menumbuhkan pepohonan yang jumlahnya hanya diketahui oleh Allah saja. Sekian banyak manfaat yang bisa diambil darinya, sehingga tak dapat terhitung jumlahnya. Sebab, kebanyakan manfaatnya berkaitan dengan ilmu astronomi geologi itu semua menunjukkan besarnya kekuasaan Allah SWT.<sup>8</sup>

Waktu Dhuha itu munculnya matahari mencapai tinggi 7 hasta kirakira jam 06.30 dan ini awal mulannya makhluk hidup dibumi melakukan aktifitasnya masing-masing. Mulai yang mencari ilmu sampai yang mencari rizki yang disediakan oleh Allah di muka bumi ini.

Pada awal hari sebelum melakukan aktifitas dianjurkan untuk memohon kemudahan kepada Allah yaitu dengan melakukan Shalat Dhuha. Seperti yang terkandung didalam do'a setelah melakukan Shalat Dhuha bahwa semua alam dan isinya adalah milik Allah, apaun yang ada di dalam bumi mohon untuk dikeluarkan apaun yang ada diatas langit mohon untuk diturunkan, yang jauh didekatkan, yang haram di sucikan, yang semuanya itu

---

<sup>8</sup> Syaikh Muhammad bin Shalih Al-Ustaimin, *Tafsir jus Amma'*. terj. Abu Ihsan Al-Atsari, (Solo:: At-Tibyan), hal.409.

milik Allah, dan kita sebagai manusia membutuhkan semua itu dengan memohon kemudahan melalui Shalat Dhuha tersebut.

Bersumber dari Zaid bin Arqam, Rasulullah bersabda, “*shalatawaabin (orang-orang yang bertaubat) ialah ketika anak-anak unta merasakan panas*”. (H.R Tirmidzi).<sup>9</sup>

Yang dimaksud dengan kalimat anak-anak unta bangkit karena kepanasan yaitu ketika anak-anak unta sama menderum karena merasakan begitu panasnya pasir yang diinjak.

Hadits tadi menunjukkan bahwa sesungguhnya waktu Shalat dhuha yang paling utama ialah dimulai pada waktu seperti itu, yaitu ketika matahari sudah mulai cukup panas. Adapun secara lepas, waktu Shalat Dhuha itu dimulai sejak matahari bersinar terang dan naik hingga posisinya tepat berada ditengah-tengah langit, yaitu beberapa waktu sebelum matahari tergelincir kearah barat, sebagaimana yang telah diterangkan sebelumnya.

Waktu shalat dhuha dimulai setelah matahari setelah matahari naik kira-kira setinggi tiga tombak, dan berakhir ketika posisi matahari tepat berada di tengah-tengah langit, dan pada saat itu makruh hukumnya melakukan shalat dhuha.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Al-Hafizh Ibnu Hajar Al-Asqalani, *Terjemah Lengkap Bulughul Maram*, terj., Abdul Rosyad Siddiq, (Jakarta: Penerbit AKBAR, 2007), hal. 168.

<sup>10</sup> Syaikh Hasan Ayyub, *Fikih Ibadah*, terj., Abdul Rasyid Shiddiq, *Ibid.* hal. 442



## 5. Jumlah Raka'at Shalat Dhuha

Para ulama berbeda pendapat mengenai berapa raka'at yang paling utama Shalat Dhuha itu dikerjakan. Ada yang mengatakan, delapan raka'at. Dan ada pula yang mengatakan, empat raka'at.

Sebagian ulama mengatakan, bahwa shalat dhuha itu tidak ada batasnya. Artinya, orang bebas melakukan berapa raka'at saja. Diantara mereka yang berkata seperti itu adalah Abu Ja'far Ath-Thabari, Al-Hulaimi, dan Ar-Rauyani dari kalangan mazdhab Asy-Syafi'i.<sup>11</sup>

‘Aisyah berkata:

عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ  
وَسَلَّمَ يُصَلِّي الصُّحَى أَرْبَعًا وَيَزِيدُ مَا شَاءَ اللَّهُ  
(رواه مسلم)

Artinya:

“Rasulullah SAW. Biasa melakukan shalat dhuha empat raka'at dan menambah sekehendak beliau”. (H.R. Muslim)

## 6. Keutamaan Shalat Dhuha

Mengenai keutamaan Shalat Dhuha, telah diriwayatkan beberapa hadits yang diantaranya dapat saya sebutkan sebagai berikut:

Dari Abu Dzarr ra, dari Nabi SAW, beliau bersabda:

---

<sup>11</sup> *Ibid.* hal. 444

عَنْ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّهُ قَالَ يُصْبِحُ عَلَى كُلِّ سَلَامٍ مِنْ أَحَدِكُمْ صَدَقَةٌ فَكُلُّ تَسْبِيحَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَحْمِيدَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَهْلِيلَةٍ صَدَقَةٌ وَكُلُّ تَكْبِيرَةٍ صَدَقَةٌ وَأَمْرٌ بِالْمَعْرُوفِ صَدَقَةٌ وَنَهْيٌ عَنِ الْمُنْكَرِ صَدَقَةٌ وَيُجْزَى مِنْ ذَلِكَ رَكْعَتَانِ يَرْكَعُهُمَا مِنَ الصُّحَى رَوَاهُ مُسْلِمٌ

Artinya:

“Bagi tiap-tiap ruas dari anggota tubuh shalath seorang diantara kalian harus dikeluarkan sedekahnya tiap pagi hari. Setiap tasbih (subhaanallah) adalah sedekah, setiap tahmid (Alhamdulillah) adalah sedekah, setiap tahlil (Laa Ilaahillallaah) adalah sedekah, setiap takbir (Allahu Akbar) adalah sedekah, menyuruh untuk berbuat baik pun itu sedekah, dan mencegah kemungkaran juga sedekah. Dan semua itu bisa diganti/dicukupi dengan dua rakaat Shalat Dhuha”. (H.R. muslim)<sup>12</sup>

Adapun maksud dari hadits di atas yaitu setiap hari sendi-sendi yang berada pada tubuh manusia harus mengeluarkan sedekah setiap pagi harinya. Sedekah itu tidak harus berupa materi, tetapi sedekah itu cukup dengan melakukan do'a-do'a. karena tidak semua manusia mampu bersedekah dengan materi maka sedekahnya cukup dengan sedekah berupa tasbih, tahmid, tahlil, takbir, mengajak seseorang untuk berbuat baik pun itu sudah termasuk sedekah. Tetapi semua itu cukup di ganti dengan melaksanakan shalat dua raka'at di pagi hari yaitu shalat dhuha.

<sup>12</sup> Software, Syamilah ,Kitab Ulama Salaf Muakhirin, Shoheh Muslim.

Keutamaannya juga sama dengan shalat-shalat lain. Karena pada dasarnya ibadah apapun itu semakin teratur dilakukan maka semakin baik. Hanya saja, jika diurutkan, shalat dhuha itu masih di bawah beberapa shalat sunat lainnya. Karena shalat dhuha termasuk jenis shalat sunah yang "muakkad" (tidak begitu dianjurkan untuk dilakukan secara kontinu). Maksudnya, jika Dhuha saja dilakukan secara teratur, maka shalat sunat Rawatib (yang mengiringi shalat-shalatt wajib 5 waktu, qabliyah dan ba'diyah) seyogyanya lebih teratur lagi (istiqamah).<sup>13</sup>

## **B. Kecerdasaan Spiritual (Spiritual Quotient)**

### **1. Pengertian kecerdasan spiritual**

Kecerdasaan Kecerdasaan spiritual yang banyak dikenal dengan istilah SQ (Spiritual Quotient) pada saat sekarang mulai menjalar di Indonesia dengan adanya seminar, kajian-kajian ilmiah, diskusi serta dialog-dialog, tapi sayang keramaian diskusi-diskusi ini masih sebatas bisik-bisik intelektual. Tetapi dari sini, kita sudah dapat mengetahui beberapa pengertian yang berhubungan dengan kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) disebutkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berkenaan dengan hati dan

---

<sup>13</sup> Pesantren Virtual [http://www.pesantrenvirtual.com./index.php?optin=comdo\\_cman&Itemid=52](http://www.pesantrenvirtual.com./index.php?optin=comdo_cman&Itemid=52) diakses tanggal 8 Mei 20013.

kepedulian antar sesama manusia, makhluk lain, dan alam sekitar berdasarkan keyakinan akan adanya Tuhan Yang Maha Esa.<sup>14</sup>

Dalam kata pengantarnya, Ary Ginanjar Agustian mengomentari buku karangan M. Utsman Najati, menuturkan bahwa dalam perkembangan pertumbuhan kepribadian manusia, kecerdasan emosional tidaklah cukup, khususnya bagi pengembangan kejiwaan yang berdimensi ketuhanan. Kecerdasan emosional lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horisontal (sosial), sementara itu ada dimensi lain yang tidak kalah pentingnya bagi kegidupan manusia, yaitu hubungan vertikal. Kemampuan dalam membangun hubungan yang bersifat vertikal ini sering disebut dengan istilah kecerdasan spiritual.<sup>15</sup>

Menurut Danah Zohar dan Ian Marshall, Kecerdasan Spiritual adalah kecerdasan untuk menghadapi persoalan makna atau value, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.<sup>16</sup>

Danah Zohar dan Ian Marshall menyebutkan bahwa kecerdasan Spiritual (SQ) sebagai The Ultimate Intelgence (puncak kecerdasan). SQ

---

<sup>14</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, *Kamus Besar*, hal. 79

<sup>15</sup> M. Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, ( Jakarta, Hikmah, 2002 ),hal.

Vii.

<sup>16</sup> Ary Ginanjar Agustian New Edition, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emosional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta, Penerbit Arga) 2007, hal. 46

adalah landasan yang diperlukan untuk mengfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Sedangkan dalam konsep ESQ, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna spiritual terhadap pemikiran, perilaku dan kegiatan, serta mampu mensinergikan IQ, EQ dan SQ secara komprehensif.<sup>17</sup>

Kecerdasan spiritual itu menurut penelitian-penelitian di bidang neurologi (ilmu tentang syaraf) justru punya tempat di dalam anggota tubuh yaitu otak, yang sebelumnya oleh Howard Gardner menyatakan bahwa kecerdasan spiritual itu tidak punya tempat di dalam otak kita seperti kecerdasan yang lain. Jadi ada bagian dari otak kita dengan kemampuan untuk mengalami pengalaman-pengalaman spiritual, untuk melihat Tuhan. Dalam hal ini maksudnya adalah menyadari kehadiran Tuhan di sekitar kita dan untuk memberi makna dalam kehidupan. Jadi ciri orang yang cerdas secara spiritual di antaranya adalah bisa memberi makna dalam kehidupannya.<sup>18</sup>

Selanjutnya berlandaskan pada beberapa ahli psikologi ( Sigmund Freud, C.G. Jung ), neurolog ( Persinger, Ramachandran ) dan filosof ( Daniel Dennett, Rene Descartes ), Danah dan Ian membahas lebih dalam mengenai “Kecerdasan Spiritual”. “Kecerdasan Spiritual” disimbolkan sebagai Teratai Diri yang menggabungkan tiga kecerdasan dasar manusia (rasional,

---

<sup>17</sup> Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses*, *Ibid.* hal. 47

<sup>18</sup> Nirmala, *Cara Efektif Membangkitkan Kecerdasan Spiritual*, (Resensi buku Edisi Ramadhan, 2006)

emosional, dan spiritual), tiga pemikiran (seri, asosiatif, dan penyatu), tiga jalan dasar pengetahuan (primer, sekunder, dan tersier) dan tiga tingkatan diri (pusat transpersonal, tengahasosiatif & interpersonal, dan pinggiran-ego personal). Dengan demikian SQ berkaitan dengan unsur pusat dari bagian diri manusia yang paling dalam menjadi pemersatu seluruh bagian diri manusia lain. SQ adalah kecerdasan yang bertumpu pada bagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan di luar ego atau jiwa sadar. SQ menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional dan spiritual. SQ adalah kecerdasan jiwa. Ia adalah kecerdasan yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Namun pada zaman sekarang ini terjadi krisis spiritual karena kebutuhan makna tidak terpenuhi sehingga hidup manusia terasa dangkal dan hampa.<sup>19</sup>

Disebut sebagai kecerdasan spiritual, karena kecerdasan dari jenis ini sesungguhnya tumbuh dari fitrah manusia itu sendiri, bahwa kecerdasan jenis ini tidak dibentuk melalui diskursus-diskursus atau memori-memori fenomenal, tetapi merupakan aktualisasi dari fitrah itu sendiri.<sup>20</sup>

---

<sup>19</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ, Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memakna Kehidupan*; (terj. Rahmani Astuti dkk) hal.16

<sup>20</sup> Suharsono, *Melejidkan IQ, IE, & IS* (Jakarta, Inisiasi Press, 2004) hal. 160

## 2. Pertumbuhan Spiritual

Untuk memiliki anak yang mempunyai kecerdasan spiritual, Suharwadi Al Maqtul mempunyai kiat-kiat tertentu. Pertama, yakni latihan-latihan yang bersifat intelektual dan yang kedua menjalani hidup secara spiritual. Latihan intelektual, seperti logika dan metalogis, sedangkan menjalani kehidupan spiritual, seperti ketekunan beribadah, menjalankan hal-hal yang disunnahkan, puasa, dan menjauhi yang subhat.<sup>21</sup>

Kecerdasan, sebagaimana dinyatakan oleh Ali bin Abi Thalib, adalah kurnia tertinggi yang diberikan Tuhan kepada manusia dan potensi yang sangat hebat yang dimiliki manusia dan yang membedakan dia dengan makhluk lainnya.

Ternyata sudut pandang psikologi memberi tahu kita bahwa ruang tidak cerdas secara spiritual dengan ekspresi keberagamaannya yang monolitik, eksklusif, dan intoleran, yang sering kali berakibat pada kobaran konflik atas nama agama, dan sebaliknya, diantara kita bisa juga cerdas secara spiritual sejauh (keberagamaan) kita mengalir dengan penuh kesadaran, tidak bersama kesadaran semu dan palsu (the false conscious ness), yang seringkali menipu kita.<sup>22</sup>

---

<sup>21</sup> Suharsono, *Melejidkan IQ, Ibid.* hal. 151.

<sup>22</sup> Sukidi, *New Age, Wisata Spiritual Lintas Agama*, (Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama), 2001, hal 138-139 .

Spiritual Quotient dapat digunakan untuk menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama, sehingga seorang yang memiliki SQ tinggi mungkin menjalankan agama tertentu, namun tidak secara picik, eksklusif, fanatik atau prasangka, demikian pula, seorang yang ber-SQ tinggi dapat memiliki kualitas spiritual tanpa beragama sama sekali.<sup>23</sup>

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kapasitas kecerdasan spiritual (SQ) danah Zohar menawarkan tujuh langkah praktis untuk mendapatkan SQ lebih baik yaitu sebagai berikut :<sup>24</sup>

- a) Menyadari dimana saya sekarang, langkah ini menuntut kita menggali kesadaran diri yang pada gilirannya menuntut kita menggali kebiasaan kita merenungkan pengalaman.
- b) Merasakan dengan kuat bahwa saya ingin berubah. Jika renungan anda kosong anda untuk merasa bahwa anda, perilaku, hubungan, kehidupan, atau hasil kerja anda dapat lebih baik, anda harus ingin berubah berjanji dalam hati untuk berubah.
- c) Merenungkan apakah pusat saya sendiri dan apakah motifasi saya yang paling dalam, hal ini dibutuhkan tingkat perenungan yang lebih dalam, anda harus mengenal diri sendiri, letak pusat diri anda dan motivasi anda paling dalam.

---

<sup>23</sup> Danah Zohar dan Ian Marshal, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berfikir Integralitik dan Holistik untuk memaknai kehidupan*, *Ibid.* hal. 12

<sup>24</sup> *Ibid.* Hal. 231-233



- d) Menemukan dan mengatasi rintangan, yaitu dengan membuat daftar hal yang menghambat anda, dan mengembangkan pemahaman tentang bagaimana anda dapat menyingkirkan penghalang-penghalang ini.
- e) Menggali banyak kemungkinan untuk melangkah maju, pada tahap ini anda perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju dengan mencurahkan usaha mental dan spiritual untuk menggali sebagian kemungkinan ini.
- f) Menetapkan hati saya pada sebuah jalan. Kini anda harus menetapkan hati pada satu jalan dalam kehidupan dan berusaha menuju pusat sementara anda melangkah di jalan itu.
- g) Tetap menyadari bahwa anda banyak jalan, jadi sementara anda melangkah di jalan yang telah anda pilih sendiri, tetapi tetaplah sadar bahwa masih ada jalan-jalan yang lain.

Keyakinan keyakinan adalah sebuah posisi puncak dari tahapan-tahapan spiritual manusia ketika seorang memiliki sebuah keyakinan yang dilandasi oleh kekuatan sebagai Wakil Allah yang mewakili sifat-sifat-Nya, seperti Teguh, komitmen, terpercaya, adil, bijaksana, gagah, jujur, kreatif, pemaaf, pemberi, berhati luas, penyayang serta sabar.<sup>25</sup>

---

<sup>25</sup> Ary Ginanjar Agustian New Edition, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ; Emosional Spiritual Quotient berdasarkan 6 Rukun Iman dan 5 Rukun Islam*, (Jakarta, Penerbit Arga) 2007, hal 296

Energi spiritual adalah energi yang mendorong dan mengalirkan hati seseorang kepada energi yang bermuatan nilai-nilai kedamaian, kasih sayang, keadilan, kejujuran, kemuliaan, tanggung jawab dan kesabaran.<sup>26</sup>

Apabila SQ telah tumbuh-berkembang dengan baik, maka akan dapat ditemukan tanda-tanda yang mencakup hal-hal sebagai berikut :

- a) Kemampuan bersikap fleksibel (adaptif secara spontan dan aktif).
- b) Tingkat kesadaran yang tinggi.
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit.
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai.
- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.
- g) Kecerdasan untuk melihat keterkaitan antara berbagai hal (perpandangan holistik).
- h) Kecenderungan nyata untuk bertanya “Mengapa?” atau “Bagaimana Jika?” untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.
- i) Menjadi apa yang disebut oleh para psikolog sebagai “bidang mandiri”, yaitu memiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi.

Orang yang telah memiliki kecerdasan spiritual, biasanya memiliki dedikasi kerja yang lebih tulus dan jauh dari kepentingan pribadi (egoisme), apalagi bertindak zalim kepada orang lain.<sup>27</sup>

---

<sup>26</sup>Ari Ginanjar, *Rahasia Sukses*, *Ibid.* hal. 302

<sup>27</sup>Suharsono, *Melejidkan*, *Ibid.* hal. 151

### 3. Hubungan Antara SQ, EQ dan IQ

Menurut Stephen R. Covey, IQ adalah kecerdasan manusia yang berhubungan dengan mentalitas, yaitu kecerdasan untuk menganalisis, berfikir, menentukan kausalitas, berfikir abstrak, bahasa, visualisasi, dan memahami sesuatu. IQ adalah alat kita untuk melakukan sesuatu letaknya di otak bagian korteks manusia. Kemampuan ini pada awalnya dipandang sebagai penentu keberhasilan seseorang. Namun pada perkembangan terakhir IQ tidak lagi digunakan sebagai acuan paling mendasar dalam menentukan keberhasilan manusia. Karena membuat sempit paradigma tentang keberhasilan, dan juga pemusatan pada konsep ini sebagai satu satunya penentu keberhasilan individu dirasa kurang memuaskan karena banyak kegagalan yang dialami oleh individu yang ber IQ tinggi (dalam Sukidi).

Ketidak puasan terhadap konsepsi IQ sebagai konsep pusat dari kecerdasan seseorang telah melahirkan konsepsi yang memerlukan riset yang panjang serta mendalam. Daniel Golman mengeluarkan konsepsi EQ sebagai jawaban atas ketidak puasan manusia jika dirinya hanya dipandang dalam struktur mentalitas saja. Konsep EQ memberikan ruang terhadap dimensi lain dalam diri manusia yang unik yaitu emosional. Disamping itu Golman mempopulerkan pendapat para pakar teori kecerdasan bahwa ada aspek lain dalam diri manusia yang berinteraksi secara aktif dengan aspek kecerdasan

IQ dalam menentukan efektivitas penggunaan kecerdasan yang konvensional tersebut (dalam Danah Zohar dan Ian Marshal).

Komponen utama dari kecerdasan sosial ini adalah kesadaran diri, motivasi pribadi, pengaturan diri, empati dan keahlian sosial. letak dari kecerdasan emosional ini adalah pada sistem limbik. EQ lebih pada rasa, Jika kita tidak mampu mengelola aspek rasa kita dengan baik, maka kita tidak akan mampu untuk menggunakan aspek kecerdasan konvensional kita (IQ) secara efektif, karena IQ menentukan sukses hanya 20% dan EQ 80%. Kecerdasan spiritual mampu mengoptimalkan kerja kecerdasan yang lain. Individu yang mempunyai kebermaknaan (SQ) yang tinggi, mampu menyandarkan jiwa sepenuhnya berdasarkan makna yang ia peroleh, dari sana ketenangan hati akan muncul. Jika hati telah tenang (EQ) akan memberi sinyal untuk menurunkan kerja simpatis menjadi para simpatis. Bila ia telah tenang karena aliran darah telah teratur maka individu akan dapat berfikir secara optimal (IQ), sehingga ia lebih tepat dalam mengambil keputusan. Manajemen diri untuk mengolah hati dan potensi kemanusiaan tidak cukup hanya dengan IQ dan EQ, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sangat berperan dalam diri manusia sebagai pembimbing kecerdasan lain. Kini tidak cukup orang dapat sukses berkarya hanya dengan kecerdasan rasional (yang bekerja dengan rumus dan logika kerja), melainkan orang perlu kecerdasan emosional agar merasa gembira, dapat bekerjasama dengan orang lain, punya motivasi kerja, bertanggung jawab dan *life skill* lainnya. Perlunya

mengembangkan kecerdasan spiritual agar ia merasa bermakna, berbakti dan mengabdikan secara tulus, luhur dan tanpa pamrih yang menjajahnya. Karena itu sesuai dengan pendapat Covey diatas bahwa “SQ merupakan kunci utama kesadaran dan dapat membimbing kecerdasan lainnya”.<sup>28</sup>

#### **4. Ciri-ciri kecerdasan Spiritual**

Orang yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara spiritual yaitu melakukan hubungan dengan pengatur kehidupan. Contoh: Seorang anak diberitahu bahwa orang tuanya tidak akan sanggup menyekolahkan ke Jerman, ia tidak putus asa. Ia yakin bahwa kalau orang itu bersungguh-sungguh dan minta pertolongan kepada Tuhan, ia akan diberi jalan. Bukankah Tuhan berfirman, “Orang-orang yang bersungguh-sungguh di jalan Kami, Kami akan berikan kepadanya jalan-jalan Kami”?

Seorang yang tinggi SQ-nya cenderung menjadi menjadi seorang pemimpin yang penuh pengabdian – yaitu seorang yang bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang lebih tinggi terhadap orang lain, ia dapat memberikan inspirasi terhadap orang lain.

---

<sup>28</sup> Subandi, *Seminar Setengah Hari : Menyoal Kecerdasan Spiritual*. (Yogyakarta, 6 Juni

Sejalan dengan Covey yang menerangkan bahwa; Setiap pribadi yang menjadi mandiri, proaktif, berpusat pada prinsip yang benar, digerakkan oleh nilai dan mampu mengaplikasikan dengan integritas, maka ia pun dapat membangun hubungan saling tergantung, kaya, langgeng, dan sangat produktif dengan orang lain.

Mahayana menyebutkan beberapa ciri orang yang mempunyai kecerdasan spritual yang tinggi yang antara lain :<sup>29</sup>

a) Memiliki prinsip dan visi yang kuat

Prinsip adalah kebenaran yang dalam dan mendasar ia sebagai pedoman berperilaku yang mempunyai nilai yang langgeng dan produktif. Prinsip manusia secara jelas tidak akan berubah, yang berubah adalah cara kita mengerti dan melihat prinsip tersebut. Semakin banyak kita tahu mengenai prinsip yang benar semakin besar kebebasan pribadi kita untuk bertindak dengan bijaksana. Paradigma adalah sumber dari semua tingkah laku dan sikap, dengan menempatkan kita pada prinsip yang benar dan mendasar maka kita juga menciptakan peta atau paradigma mendasar mengenai hidup yang benar, dan pada ujung-ujungnya adalah hidup yang efektif.

b) Kesatuan dan keragaman

Seorang dengan spiritualitas yang tinggi mampu melihat ketunggalan dalam keragaman. Ia adalah prinsip yang mendasari SQ, sebagaimana Tony

---

<sup>29</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ (kecerdasan spritual)*.( Bandung, Mizan, 2003).

Buzan dan Zohar menjelaskan pada pemaparan yang telah disebutkan diatas. Tony Buzan mengatakan bahwa “kecerdasan spiritual meliputi melihat gambaran yang menyeluruh, ia termotivasi oleh nilai pribadi yang mencangkup usaha menjangkau sesuatu selain kepentingan pribadi demi kepentingan masyarakat”.

c) Memaknai

Makna bersifat substansial, berdimensi spiritual. Makna adalah penentu identitas sesuatu yang paling signifikan. Seorang yang memiliki SQ tinggi akan mampu memaknai atau menemukan makna terdalam dari segala sisi kehidupan, baik karunia Tuhan yang berupa kenikmatan atau ujian dari-Nya, ia juga merupakan manifestasi kasih sayang dari-Nya. Ujiannya hanyalah wahana pendewasaan spiritual manusia.

Mengenai hal ini Covey meneguhkan tentang pemaknaan dan respon kita terhadap hidup. Ia mengatakan ”cobalah untuk mengajukan pertanyaan terhadap diri sendiri: Apa yang dituntut situasi hidup saya saat ini; yang yang harus saya lakukan dalam tanggung jawab saya, tugas-tugas saya saai ini; langkah bijaksana yang akan saya ambil?”. Jika kita hidup dengan menjalani hati nurani kita yang berbisik mengenai jawaban atas pertanyaan kita diatas maka, “ruang antara stimulus dan respon menjadi semakin besardan nurani akan makin terdengar jelas”.

d) Kesulitan dan penderitaan

Pelajaran yang paling berarti dalam kehidupan manusia adalah pada waktu ia sadar bahwa itu adalah bagian penting dari substansi yang akan mengisi dan mendewasakan sehingga ia menjadi lebih matang, kuat, dan lebih siap menjalani kehidupan yang penuh rintangan dan penderitaan. Pelajaran tersebut akan menguhkan pribadinya setelah ia dapat menjalani dan berhasil untuk mendapatkan apa maksud terdalam dari pelajaran tadi. Kesulitan akan mengasah menumbuh kembangkan, hingga pada proses pematangan dimensi spiritual manusia. SQ mampu mentransformasikan kesulitan menjadi suatu medan penyempurnaan dan pendidikan spiritual yang bermakna. SQ yang tinggi mampu memajukan seseorang karena pelajaran dari kesulitan dan kepekaan terhadap hati nuraninya.

Menurut Khavari terdapat tiga bagian yang dapat kita lihat untuk menguji tingkat kecerdasan spritual seseorang:<sup>30</sup>

- a) Dari sudut pandang spiritual keagamaan (relasi vertikal, hubungan dengan yang Maha Kuasa). Sudut pandang ini akan melihat sejauh manakah tingkat relasi spritual kita dengan Sang Pencipta, Hal ini dapat diukur dari “segi komunikasi dan intensitas spritual individu dengan Tuhannya”. Manifestasinya dapat terlihat dari pada frekwensi do’a, makhluk spritual, kecintaan kepada Tuhan yang bersemayam dalam hati, dan

---

<sup>30</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall. *SQ (kecerdasan spritual)*.( Bandung, Mizan, 2003).



rasa syukur kehadirat-Nya. Khavari lebih menekankan segi ini untuk melakukan pengukuran tingkat kecerdasan spritual, karena ”apabila keharmonisan hubungan dan relasi spritual keagamaan seseorang semakin tinggi maka semakin tinggi pula tingkat kualitas kecerdasan spritualnya”.

- b) Dari sudut pandang relasi sosial-keagamaan. Sudut pandang ini melihat konsekwensi psikologis spritual-keagamaan terhadap sikap sosial yang menekankan segi kebersamaan dan kesejahteraan sosial. Kecerdasan spritual akan tercermin pada ikatan kekeluargaan antar sesama, peka terhadap kesejahteraan orang lain dan makhluk hidup lain, bersikap dermawan. Perilaku merupakan manifestasi dari keadaan jiwa, maka kecerdasan spritual yang ada dalam diri individu akan termanifestasi dalam perilakunya. Dalam hal ini SQ akan termanifestasi dalam sikap sosial. Jadi kecerdasan ini tidak hanya berurusan dengan ke-Tuhanan atau mashalath spritual, namun akan mempengaruhi pada aspek yang lebih luas terutama hubungan antar manusia.
- c) Dari sudut pandang etika sosial. Sudut pandang ini dapat menggambarkan tingkat etika sosial sebagai manifestasi dari kualitas kecerdasan spritual. Semakin tinggi tingkat kecerdasan spritualnya semakin tinggi pula etika sosialnya.

Hal ini tercermin dari ketaatan seseorang pada etika dan moral, jujur, dapat dipercaya, sopan, toleran, dan anti terhadap kekerasan. Dengan kecerdasan spritual maka individu dapat menghayati arti dari pentingnya sopan santun, toleran, dan beradap dalam hidup. Hal ini menjadi panggilan intrinsik dalam etika sosial, karena sepenuhnya kita sadar bahwa ada makna simbolik kehadiran Tuhan dalam kehidupan sehari-hari yang selalu mengawasi atau melihat kita di dalam diri kita maupun gerak-gerik kita, dimana pun dan kapan pun, apa lagi kaum beragama, inti dari agama adalah moral dan etika.<sup>31</sup>

### **C. Pengaruh pembiasaan shalat Dhuha terhadap kecerdasan Spiritual Siswa**

Dalam hubungannya dengan pendidikan Islam pengembangan kepribadian seseorang merupakan condition sine qua non bagi perwujudan nilai-nilai dan norma-norma Islami.<sup>32</sup>

Secara mikro, pendidikan secara operasional dijadikan sebagai proses dalam melaksanakan proses-proses kependidikan yang bertujuan merealisasikan nilai-nilai dan norma-norma Islam. Dan dengan pelaksanaan

---

<sup>31</sup> Danah Zohar dan Ian Marshall. 2003. SQ (kecerdasan spritual). Mizan. Bandung, dalam [http://indospiritual.com/artikel\\_menggapai-kecerdasan-spiritual.html](http://indospiritual.com/artikel_menggapai-kecerdasan-spiritual.html)

<sup>32</sup> M.Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta, Bumi Aksara, 1996) hal. 167

Shalat Dhuha secara rutin akan menciptakan sebuah kebiasaan yang akan tertanam dalam jiwa. Dan dengan pembiasaan akan dapat membentuk segi-segi kejasmanian dari karakter kepribadian.

Shalat tidak hanya merupakan metode pengulangan atau pembiasaan saja, tetapi ia juga merupakan shalawat, do'a, munajat serta perpaduan mengagumkan yang terjadi antara kepasrahan hati yang penuh dedikasi dan gerak tubuh, dan dalam shalat, segenap eksistensi kita terlibat dalam satu peristiwa yang menggetarkan kalbu.

Menurut Ibnu Qayyim bahwa shalat dapat mencegah dosa, menolak penyakit-penyakit hati, mengusir penyakit dari badan, menyinari hati, membuat wajah jadi putih, mengaktifkan anggota tubuh dan jiwa, membawa rizqi, menolak kedzoliman, menolong orang yang teraniaya, mencabut syahwat, memelihara nikmat, menolak siksa, menurunkan rahmat, dan mengusir kegundahan hati.<sup>33</sup>

Menurut Abdul Aziz Salim Basyarahil bahwa shalat dapat menimbulkan ketenangan hati dan ketenangan batin. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT yang berbunyi :

إِنَّ الْإِنْسَانَ خُلِقَ هَلُوعًا ﴿١١﴾ إِذَا مَسَّهُ الشَّرُّ جَزُوعًا ﴿١٢﴾ وَإِذَا  
 مَسَّهُ الْخَيْرُ مَنُوعًا ﴿١٣﴾ إِلَّا الْمُصَلِّينَ ﴿١٤﴾

<sup>33</sup> M. Ustman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, (Jakarta, Hidayah, 2003), hal.

*Artinya:*

*“Sesungguhnya manusia diciptakan bersifat keluh kesah lagi kikir. Apabila ia ditimpa kesusahan ia berkeluh kesah, Dan apabila ia mendapat kebaikan ia amat kikir, Kecuali orang-orang yang mengerjakan shalat” (QS: Al- Ma’arij: 70: 19-22)*

Shalat satu insting (watak) dan sifat manusia ialah keluh kesah sedikit kesabarannya dan sangat kikir. Sehingga yang dikecualikan dari sifat keluh kesah dan kikir ialah mereka yang melaksanakan shalat dan tetap melestarikan shalatnya tanpa dipengaruhi oleh kegemaran atau kejenuhan, kondisi senang atau susah, serta kekayaan atau kemiskinan.<sup>34</sup>

Implementasi dalam Ensiklopedi Pendidikan adalah suatu aktivitas dalam studi tertentu yang terarah dimana si pelajar mencoba untuk mempraktekkan apa yang telah dipelajari.<sup>35</sup> Sedangkan menurut kamus Pendidikan dan Umum, aplikasi adalah penerapan, pemakaian, penggunaan.<sup>36</sup>

Prof. Dr. M. Hasby Ash-Ashiddiqi mendefinisikan shalat secara definitif adalah melahirkan niat atau keinginan dan keperluan kita kepada Allah yang kita sembah, dengan perbuatan atau gerakan dan perkataan keduanya bersamaan. Disini Prof. Dr. M. Hasby Ash-Ashiddiqi mengartikan shalat dari dua sisi lahir dan batin.<sup>37</sup>

---

<sup>34</sup> HM. Hembing W, *Hikmah Shalat Untuk Pengobatan dan kesehatan*, (Pustaka kartini: Jakarta. 2007) , cetakan ke-3, hal. 117-118

<sup>35</sup> Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, hal. 25

<sup>36</sup> Salman & Sudarsono, *Kamus Pendidikan, Pengajaran dan Umum*, (Jakarta, Rineka Cipta, 1994) hal. 18

<sup>37</sup> HM. Hembing W, *Hikmah Shalat Untuk Pengobatan dan kesehatan Ibid*, hal. 116

Shalat adalah suatu ibadah yang meliputi ucapan dan peragaan tubuh yang khusus, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan shalatm (taslim)<sup>38</sup>.

Dhuha adalah waktu menjelang tengah hari (kurang lebih pukul 10.00) (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan RI, 1990).<sup>39</sup>

Menurut Abdul Manan, Shalat Dhuha dikerjakan ketika matahari sedang naik, kurang lebih setinggi 7 hasta (pukul 07.00 pagi) sampai dengan kurang lebih pukul 11.00 siang.

Tentang pelaksanaan Shalat Dhuha berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَوْصَانِي خَلِيلِي صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِثَلَاثٍ  
بِصِيَامِ ثَلَاثَةِ أَيَّامٍ مِنْ كُلِّ شَهْرٍ وَرُكْعَتِي الصُّحَى وَأَنْ أُوتِرَ قَبْلَ أَنْ أَرْقُدَ  
(رواه بخارى ومسلم)

Artinya:

“diperintahkan kepadaku oleh kekasihku saw dengan tiga perkara: untuk berpuasa 3 hari pada hari tiap bulan, mengerjakan 2 rakaat shalat sunnat dhuha dan supaya saya berwitir sebelum tidur” (H.R.Muslim)

Shalat mempunyai pengaruh yang sangat besar dan efektif dalam menyembuhkan manusia dari dukacita dan gelisah. Sikap berdiri pada waktu shalat di hadapan Tuhannya dalam keadaan khusuk, berserah diri dan pengosongan diri dari kesibukan dan permashalathan hidup dapat menimbulkan

<sup>38</sup> Forum Kalimasada Lirboyo, *Kearifan Syariat*, (Khalista: Surabaya 2009), hal. 169

<sup>39</sup> Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. RI, *Kamus Besar*, hal 107.

perasaan tenang, damai dalam jiwa manusia serta dapat mengatasi rasa gelisah dan ketegangan yang ditimbulkan oleh tekanan jiwa dan masalah kehidupan.<sup>40</sup>

Energi ruhani shalat juga dapat membantu membangkitkan harapan, menguatkan tekad, meninggikan cita-cita dan juga melepaskan kemampuan luar biasa yang menjadikannya lebih siap menerima ilmu pengetahuan dan hikmah serta sanggup melakukan tugas-tugas kepahlawanan yang hebat.<sup>41</sup> Keutamaan lain shalat, khususnya shalat dhuha antara lain untuk memohon maghfiroh agar di lapangkan rizqi.<sup>42</sup> Hal ini berdasarkan hadits Rasulullah SAW yang berbunyi :

قَالَ رَبُّكُمْ عَزَّوَجَلَّ يَا بَنَ آدَمَ صَلِّ لِي آرْبَعَ رَكَعَاتٍ مِّنَ آوَّلِ النَّهَارِ  
آكْفِيكَ آخِيرَهُ (رواه آحمد و آبودآود)

*Artinya:*

*“Tuhanmu Yang Maha Tinggi telah berseru: Hai Anak Adam, shalatlah empat rakaat bagi aku dari awal siang. Maka akan cukupkan engkau diakhir siang itu”. (HR. Ahmad dan Abu Dawud)*

Maka dari sini kita dapat mengetahui bahwa antara eksistensi shalat khususnya shalat dhuha dengan proses pengembangan kecerdasan spiritual selalu

---

<sup>40</sup> M. Ustman Najati, *Jiwa Manusia dalam Sorotan Al-Qur'an*, (Jakarta, Cendikia Sentra Mulsil, 1993) hal. 106

<sup>41</sup> *Ibid*, hal. 107

<sup>42</sup> Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta, Ictiyar Baru Van Hoeve, 1994) . hal.221

terjadi saling berkesinambungan dalam mewujudkan generasi cerdas dan kreatif serta tangguh dalam keimanan dan ketakwaan.